

**TARI PAKARENA DALAM ACARA ASSUNNA DI KELURAHAN
KALASE'RENA KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA
(PENYELENGGARA KARAENG YUSUF DAENG PAWA')**

Nurinsani,Nurlina¹, Syakhruni²,

Email: Insandt18@gmail.com,Nurlina.syahrir@unm.ac.id,Syakhruni_uni@yahoo.com
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

Abstract: *This study aims to obtain clear, complete and correct data about: 1) Describing the Presentation Form of Pakarena Dance in the Assunna event in Kalase'rena Village, Bontonompo District, Gowa Regency, 2) Describing the Pakarena Dance Function in the Assunna event in Kalase'rena Village, Bontonompo District Gowa Regency. Data collection is done by interviewing, observing, and analyzing data. The results showed that: 1) The form of presenting the expertena dance in the Assunna event in Kalase'rena Village, Bontonompo District, Gowa Regency includes: a) Ammuntuli (picking up panrita), b) A'royong and Tunrung Pabballe Sumanga ', c) Appalili Tedong and Ammolong Tedong, d) Ammuntuli Korontigi, e) Rate and Korontigi, f) Angingroi Empo-Empo, g) Appaenteng Jaga Pakarena. 2) The functions of Pakarena Dance in the Assunna program in Kalase'rena Subdistrict, Bontonompo District, Gowa Regency include: a) As entertainment and spectacle it affects the composition in the division of the performance rounds and improvisation entries carried out by anrongguru as the show leader, b) as a means of ceremony to influence the distribution and the placement of a performance round which consists of three acts.*

Key words: *Dance, Pakarena, Assunna.*

I. PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan yang berada di bagian kawasan Timur Indonesia yang dikenal terdapat Empat suku yang mempunyai kebudayaan dan kesenian. Kesenian yang dimaksud merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dilingkungan Masyarakat serta kompleks aktivitas tindakan berpola dari manusia dalam Masyarakat yang biasanya berwujud benda-benda hasil manusia, juga merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa Manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari

dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat serta nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Kebudayaan tidak tercipta begitu saja melainkan sengaja diciptakan oleh manusia melalui hasil karya dalam proses belajar sehingga dapat berubah dan dapat mengalami akulturasi dengan kebudayaan yang lain. Selain itu, kebudayaan juga merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam

rangka kehidupan Masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Budaya itu sendiri juga dapat dipahami sebagai cara hidup seseorang atau sekelompok orang. Dalam setiap usaha memahami kata budaya merupakan keharusan untuk menggunakan kontribusi yang dibuat oleh disiplin keilmuan sosial khusus untuk mendeskripsikan serta memberikan pemahaman terhadap berbagai budaya yang berbeda. Tanpa harus memberikan definisi budaya secara rinci, dapat kita ketahui lagi bahwa budaya itu sendiri juga merupakan sesuatu yang mencakup seluruh kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Memasuki era globalisasi, sebagai masyarakat yang hidup secara turun temurun akan budaya, tentunya harus mempersiapkan diri demi berlangsungnya kebudayaan itu sendiri di dalam lingkungan kita. Untuk itu dalam hal ini perlu diperhatikan tentang proses kebudayaan tersebut bertahan hingga saat ini atau fungsi budaya itu sendiri apakah masih tetap melekat dalam kebudayaan itu sendiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata proses dapat diartikan sebagai runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu sedangkan fungsi itu sendiri diartikan sebagai kegunaan atau suatu hal, berangkat dari pengertian tersebut proses yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana proses penyajian Tari dapat diketahui secara pasti, dan

juga fungsi Tari itu sendiri dalam suatu acara dapat dilihat secara langsung.

Tahapan atau kegiatan dari acara *Assunna* akan diuraikan secara jelas hingga pada penampilan Tari *Pakarena* tersebut dimulai. Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* merupakan suatu bentuk kegiatan atau runtutan acara yang sangat penting, pada zaman dahulu Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* menjadi syarat penting terlaksananya suatu acara, bahkan masyarakat secara langsung ikut ambil andil dalam acara tersebut, turut meramaikan dan menyaksikan rangkaian Tari *Pakarena* hingga akhir acara selesai, karena menurut para pemangku adat dahulunya jika Tarian ini tidak dilaksanakan atau tidak diindahkan dengan mengikuti prosesnya hingga selesai maka biasanya akan terjadi hal buruk atau dalam kata lain acara tersebut bisa saja gagal atau anak yang di sunat tersebut dikatakan akan bernasib buruk, karena dalam proses sunatan anak tersebut Tari *Pakarena* tidak berhasil di laksanakan atau di selesaikan.

Hingga saat ini para pemangku adat masih terus berusaha mempertahankan kelestarian Tari *Pakarena* tersebut, namun akhir-akhir ini Tari *Pakarena* dapat dikatakan sudah jarang di temui di kelurahan kalase'rena, dikarenakan menurut masyarakat yang tidak mengikuti sejarah Tari *Pakarena* ini mereka merasa bosan karena durasi Tari *Pakarena* yang terlalu lama, dan juga para penari Tari *Pakarena* yang juga

sudah sulit untuk ditambah jumlahnya, dikarenakan kurangnya jadwal latihan dan tidak adanya keinginan untuk belajar bersama, atau para penari senior mengajari anggota baru, atau orang-orang baru yang kemungkinan bisa mempelajari Tarian tersebut sehingga dapat mencegah punahnya Tarian di daerah tersebut.

Pakarena di kelurahan kalase'rena umumnya sekarang hanya akan latihan apabila ada panggilan untuk pentas dalam acara, tidak lagi melakukan kegiatan rutin sebagai mana mestinya pada zaman dahulu, padahal jika dilihat dari prosesnya secara turun temurun, Tari *Pakarena* haruslah di persiapkan dengan baik sebelum melakukan pementasan, baik dari segi kesiapan penari maupun ritual-ritual penting dilakukan sebelum melangkah dalam sebuah acara.

Pesta yang dijadikan objek dalam penelitian ini menampilkan Tarian *Pakarena*, Tarian *Pakarena* yang dibawakan oleh para penari Tari *Pakarena* yang notabene para penari tersebut adalah merupakan para penari yang anggotanya adalah keluarga satu sama lain, jadi dapat dikatakan bahwa Tarian *Pakarena* sekarang ini di desa kalase'rena hanya diketahui oleh satu keluarga saja, belum diketahui pasti apakah keluarga tersebut dapat memberikan atau melakukan kegiatan bersama terhadap orang baru atau anggota baru yang ingin belajar Tari *Pakarena* agar tetap menjaga keberadaan Tari *Pakarena* di desa kalase'rena.

Menurut budayawan di Kelurahan kalase'rena Acara *Assunna* adalah peristiwa adat yang di dalamnya mencakup semua aspek *panngadakkang*, keberlangsungannya di topang oleh landasan *siri'*. Peristiwa *a'jaga* bagi masyarakat Makassar merupakan perkara penting dalam kehidupan mereka, sehingga lazimnya dalam sepanjang rentang hidup seseorang setidaknya sekali menyelenggarakan pesta jaga.

“Penyelenggaraan pesta jaga biasanya dikaitkan dengan upacara-upacara seperti: *Appabuntung*, *Appasunna*, *Appatamma*, dan *Appalapasa Nasar*. Tradisi menyelenggarakan pesta jaga yang dikaitkan dengan dengan niat upacara, juga merupakan peristiwa yang dapat mempererat tali persaudaraan dan kekerabatan. Hal demikian terjadi karena dalam masyarakat Makassar berlaku tradisi *appaenteng siri'* yaitu kewajiban menegakkan martabat atau harga diri di antara kerabat atau saudara. Selain mempererat kekerabatan, penyelenggaraan Pesta *Jaga* pada kenyataannya dapat pula sebagai wahana penghimpun solidaritas dan gotong royong antar masyarakat. Pesta *Jaga* merupakan simbol kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat Makassar, khususnya yang menyelenggarakannya” (Ninik Sumiani HL.24)

Peranan dan fungsi Tari di masyarakat Makassar masih sangat berhubungan dengan kebudayaan dan tradisinya khususnya di masyarakat Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa masih melaksanakan tradisi *Assunna* (Khitanan) yang dimana setiap masyarakat yang memiliki khajat akan

melaksanakan acara *Assunna* dengan proses rangkaian acara yang membutuhkan waktu yang sangat panjang dalam setiap pelaksanaan acaranya, dalam proses acara tersebut adapun beberapa Tarian yang di tampilkan dalam acaranya yaitu Tari *Pakarena* yang terdiri dari 3 jenis Tari *Pakarena* yaitu *Pakarena Samboritta* (babak 1), *Pakarena Sanrobeja* (babak 2), dan *Pakarena Jangang Lea-Lea* (babak 3).

Khitanan adalah tradisi yang di syariatkan kepada orang islam yang hukumnya wajib untuk di laksanakan. Bagi suku Makassar, seorang anak jika belum di khitanan dengan mengadakan upacara yang besar seperti hal pernikahan yang mengundang seluruh kerabat dan tetangga untuk menghadiri dan mengikuti seluruh rangakain acara yang cukup panjang. Upacara adat khitanan di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa sangat menarik, apalagi bagi masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut, sebab pelaksanaannya membutuhkan waktu yang panjang dan masyarakat di sekitar lokasi acara *Assunna* sangat antusias untuk menyaksikan Tari *Pakarena*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang pentingnya Tari *Pakarena* tersebut dalam acara *Assunna*, Tarian *Pakarena* ini sudah jarang di tampilkan secara lengkap pada suatu acara hingga pada proses penyajian Tari *Pakarena* ini ditampilkan dalam acara *Assunna*

terkadang masyarakat tidak lagi berpatokan pada waktu yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang, kebanyakan sekarang ini masyarakat ingin agar acara tersebut cepat selesai sehingga proses atau rangkaian acara terkadang tidak lagi di ikuti sebagai mana mestinya, inilah yang menjadi alasan kuat peneliti ingin mengkaji sejauh mana Tari *Pakarena* dan proses penyajian acara *Assunna* ini dapat bertahan hingga saat ini.

Pelaksanaan acara *Assunna* (Khitanan) membutuhka proses yang panjang dan memiliki waktu-waktu tertentu disetiap rangkaian acaranya, salah satu yang menarik bagi peneliti yaitu karena adanya sebuah keberlanjutan tradisi yang meskipun itu tidak masuk diakal tapi masih dijalankan atau dilaksanakan oleh masyarakat yang masih mempercayai atau yang masih mengikuti aturan-aturan tradisi yang di turunkan secara turun temurun.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. KAJIAN TERDAHULU

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan permasalahan penelitian:

Mardiwati Muin dalam skripsinya yang berjudul Tari *Pakarena Jangang Lea-Lea* di Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa (2009). Kesimpulan dari penelitiannya yaitu membahas tentang latar belakang dan penyajian Tari

Pakarena Jangang Lea-Lea di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Latar belakang yang tidak di ketahui dengan pasti munculnya Tari tersebut. Hal ini di kaitkan dengan munculnya *TuManurunga* manusia jelmaan (bidadari), dan penyajian Tari *Pakarenajangang lea-lea* meliputi ragam gerak, pola lantai, jumlah penari, musik iringan, kostum (busana), tata rias dan properti. (Mardiwati Muin:2009:)

Dalam penelitian yang dilakukan Mardiwati Muin mempunyai kesamaan dengan pertunjukan penelitian Tari *Pakarena Jangang Lea-Lea* yang berada di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, namun terdapat pula perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiwati Muin yaitu penelitian ini berfokus pada Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yang membahas tentang bagaimana penyajian Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dan fungsi Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Sementara Mardiwati Muin berfokus pada latar belakang Tari *Pakarena Jangang Lea-Lea* dan penyajian Tari *Pakarena Jangang Lea-Lea*.

Penelitian lain yang membahas tentang Tari *Pakarena* yakni penelitian

yang dilakukan oleh Jamaluddin dalam skripsinya yang berjudul "*estetika Tari Pakarena samboritta di kelurahan kalase'rena Kecamatan bontonompo kabupaten Gowa*". Dalam hasil penelitiannya Jamaluddin lebih berfokus pada nilai estetika atau keindahan dari gerak Tari *Pakarena* tersebut, sehingga beliau menguraikan secara terperinci keindahan dari setiap ragam gerak yang di tampilkan dalam Tari *Pakarena* tersebut.

Berdasarkan uraian kajian terdahulu tersebut jelas penelitian yang dilakukan peneliti sekarang ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yang berfokus kepada penyajian sebelum Tari *Pakarena* di tampilkan yakni pada acara *Assunna*, segala rangkaian acara atau tahapan di uraikan oleh peneliti hingga pada bagaimana pentingnya Tarian *Pakarena* tersebut dalam acara *Assunna* yang menjadi inti acara tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddi* yang berarti akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal, dilihat dari kata dasarnya, kata budaya merupakan perkembangan mejemuk dari *budi daya* yang berarti daya dari budi. Dari pengertian tersebut, dibedakan antara budaya yang berarti *daya* kemudian budaya yang berarti *budi*, yang berupa *cipta, karsa, dan rasa*. Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh kembangnya, dengan

mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan. Manusia tidak berada pada dua tempat atau ruang sekaligus. Ia hanya dapat pindah ke ruang lain pada masa lain. Pergerakan ini telah berakibat pada persebaran kebudayaan, di berbagai tempat dan suku yang berlainan, ditemukan adanya unsur-unsur persamaan di samping perbedaan-perbedaan, (Alfan 2013: 43).

Kebudayaan adalah fenomena pilihan hidup, baik pilihan budaya baik maupun budaya jelek. Karena pada dasarnya ada kebudayaan positif (baik) dan budaya jelek. Budaya baik dan jelek akan selalu ada sepanjang manusia ada. Kebudayaan memang ihwal yang tidak pernah tuntas dibatasi. Pembatasan budaya hanyalah akan sia-sia sejauh manusia itu ada, karena sejauh itu pula kebudayaan akan eksis dan berkembang. (Suardi Endraswasra, 2006:26)

Teori kebudayaan di pahami sebagai bacaan atau studi yang bertujuan untuk mengembangkan sarana atau alat untuk menjelaskan sifat-sifat, ciri-ciri kebudayaan dan implikasinya pada kehidupan masyarakat (Muji & Hendra, 2005 : 256)

Dalam pemahaman kebudayaan terdapat beberapa sifat budaya, sifat budaya yang dimaksud terbagi atas dua yakni budaya yang bersifat universal dan budaya yang khas. Budaya universal mengandung pengertian bahwa nilai-nilai ini di junjung tinggi oleh segenap manusia. Dengan

demikian, secara umum umat manusia yang ada di dunia ini memiliki kesamaan nilai. Sedangkan nilai budaya yang khas adalah suatu nilai yang dimiliki oleh bangsa tertentu. Lebih dari itu nilai-nilai yang dimaksud hanya dimiliki oleh masyarakat atau suku/etnis tertentu dimana keunikan ini berbeda dengan kelompok atau bangsa lain (Abu bakar, 2010:102).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan berarti segala bentuk atau dasar kehidupan manusia, karena dengan adanya kebudayaan manusia dapat mengetahui tata cara kehidupan yang mereka jalani di dalam suatu masyarakat dimana ia tinggal, tumbuh dan berkembang hingga ia menjadi pelaku dalam sebuah kebudayaan itu sendiri.

1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini ini suatu tradisi akan punah (Ermis, siti, dkk : 42)

Tradisi adalah sebagai unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah mejalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir

belakangan. Tradisi itu di wariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. (Bungaran, 2016:145).

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono,1985:4).

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum di hancurkan atau di rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (PiotrSztompka, 2007:70).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan

bahwa tradisi adalah suatu tata cara atau suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun di dalam suatu masyarakat yang menjadi kebiasaan adat istiadat yang tidak pernah ditinggalkan.

2. Tari Tradisional

Pengertian Tari tradisional termasuk Tari tradisional di daerah Sulawesi selatan, ialah suatu bentuk Tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang di bentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofi yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tepat. (Munahsiah Nadjamuddin,1982 : 17).

Tari tradisional merupakan istilah dari kata tradisi yang berasal dari bahasa latin yaitu *Tradition* yang artinya mewariskan, jadi tradisional adalah semua Tarian yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama yang selalu bertumpuk pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono,1984:29).

Tari itu sendiri merupakan salah satu kekayaan kebudayaan indonesia khususnya juga di Sulawesi Selatan yang kaya akan kesenian Tari nya. Seni Tari itu sendiri merupakan hasil karya ciptaan manusia yang diungkapkan melalui media gerak yang memiliki keindahan (Resi Septiana : 1), dalam pengertian lain Tari adalah ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus di interelisasikan. Untuk menjadi bentuk yang nyata maka Suryo mengedepankan

tentang Tari dalam ekspresi subyektif yang di beri bentuk obyektif. La Meri (1987:12)

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Tari tradisional merupakan Tarian yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat yang biasanya Tarian tersebut mengandung makna filosofi dari sebuah cerita rakyat yang di ekspresikan melalui gerak dalam sebuah Tari tradisional.

3. Seni Pertunjukan

Merupakan berbagai macam pertunjukan seperti Tari , musik, teater, dan sebagainya, senantiasa berhubungan dengan masyarakat sebagai penonton. membicarakan seni pertunjukan (*performing art*), telah di sadari bahwa sesungguhnya "seni" ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat (*audience*) yang akan memberi apresiasi, tanggapan atau respon. Seni pertunjukan sebagai "seni waktu" yang bersifat "kesaatian", sesungguhnya tidak untuk kepentingan sendiri (seni untuk seni), tetapi kesenian ini baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapat respon. Dapat di pahami bahwa seni ini bertujuan mempertunjukkan atau menyajikan sebuah karya seni pertunjukan kepada masyarakat. Dalam seni pertunjukan, laku atau akting seorang pemain adalah suatu penampilan, apabila pengamat atau penonton betul-betul menikmati dan merasakan pertunjukan diatas pentas, maka "sesuatu" itu akan muncul dari para pemain, sehingga pertunjukan itu

menjadi menarik dan menakjubkan (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:1).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan merupakan suatu kegiatan menampilkan suatu karya yang dibuat atau digarap oleh seorang seniman ataupun koreografer dalam sebuah karya yang telah ia buat kemudian di tampilkan didepan penonton (*audience*) untuk dapat di apresiasi oleh orang banyak.

4. Fungsi

Fungsi adalah kegunaan suatu hal atau pelaksanaan suatu hal, sedangkan berfungsi adalah berguna atau akan sesuatu hal. Berbicara tentang fungsi dalam Tari tidak lepas dari fungsi social dan kebudayaan masyarakat. Fungsi social berpengaruh terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata social lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2007:167). Sependapat dengan hal tersebut secara umum, Tari memiliki tiga fungsi primer (utama) dalam kehidupan masyarakat yang dibagi menjadi tiga golongan pokok, yaitu Tari upacara, Tari hiburan, dan Tari pertunjukan (Soedarsono, 2002:118).

a. Tari Upacara

Tari upacara sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan untuk demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Tari -Tarian ritual diadakan oleh masyarakat primitive pada waktu saat upacara adat.Oleh karena itu yang

diutamakan pada Tari upacara ini adalah sangat sederhana, baik itu gerak Tari itu sendiri ataupun rias busana yang dikenakan penari.

b. Tari Hiburan

Jenis Tari ini biasanya disebut dengan Tari gembira atau Tari pergaulan. disebut Tari hiburan karena sifatnya yang rekreatif dan berfungsi untuk menghibur. Harus di sadari bahwa Tari ini bukanlah Tari untuk pertunjukan yang di nikmati seninya, tetapi mengharap partisipasi aktif para penontonnya untuk ikut bersama menari dan bersuka ria.

5. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian dalam Tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghadirkan suatu Tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung Tari . Elemen-elemen itu meliputi gerak Tari , Desain lantai, tata rias, kostum, properti, dan musik iringan Tari (soedarsono, 1985:23).

Dari pendapat tersebut di atas dapat di Tarik kesimpulan bahwa bentuk merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur. Penyajian adalah cara menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau bentuk secara menyeluruh.

a. Gerak Tari

Seni Tari dalam pengungkapannya menggunakan media gerak sebagai

materinya. Sebagai substansi dasar, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya (Sumandiyo Hadi, 2012:10). Sedangkan gerak adalah sebuah tata hubungan, aksi, usaha, dan ruang dimana tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa ada yang lain (Smith, 1985:43).

b. Desain lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memiliki kesan sederhana dan kuat misalnya desain lantai V, diagonal dan horizontal, sedangkan garis lengkung memiliki kesan lembut dan lemah misalnya desain lantai U dan Desain lantai lingkaran (Sal Murgiyanto, 1983:142).

c. Tata Rias dan Busana

Tata rias yaitu menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran. Rias berfungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan para pemain hingga terbentuk dunia panggung dengan suasana wajar (Harymawan, 1988:134). Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa tata rias adalah penggunaan bahan kosmetik untuk mengubah wajah para pemain menjadi karakter tokoh yang diperankan.

Sementara itu tata busana daam Tari adalah segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan dalam pentas. Kostum Tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi. Kostum Tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari (Sal Murgiyanto, 1983:98).

d. Musik atau iringan

Secara tradisional erat sekali hubungan musik dengan Tari keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (Sal Murgiyanto 1983:43). Sumandiyo hadi (2003:52) menjelaskan bahwa musik sebagai pengiring Tari dapat dipahami, pertama sebagai iringan ritmis gerak Tari nya, kedua sebagai ilustrasi pendukung suasana Tari nya dan ketiga dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis.

e. Jumlah penari

Jumlah penari termasuk dalam analisis koreografis yang cukup penting Sumandiyo Hadi (2007:35) menjelaskan bahwa jumlah penari dalam sebuah koreografi dapat terdiri dari hanya satu penari saja, dan jumlah penari yang tidak terbatas.

III. METODE PENELITIAN

A. JENIS DAN LOKASI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif

penulis tidak melakukan pengujian hipotesis, melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala yang diteliti dari kelompok tertentu, dan terjadi interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Guna memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian pada waktu dan situasi tertentu

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, jarak yang ditempuh dari Sungguminasa menuju kelurahan Kalase'rena kurang lebih (19,3 km) atau dapat ditempuh dalam waktu 45 menit.

B. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yakni Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* yang ada di kelurahan kalase'rena kecamatan bontonompo kabupaten gowa.

2. Responden

Untuk memperoleh data-data tersebut secara rinci informan diambil dari tokoh masyarakat yakni (ketua kesenian/budayawan), para penari, pemusik serta masyarakat setempat yang mendukung Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di kelurahan kalase'rena kecamatan bontonompo kabupaten gowa.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan adalah teknik

observasi.observasi dilakukan sebanyak tiga kali, pada tahap observasi pertama dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti keadaan, atau situasi atau tempat yang akan menjadi objek penelitian, kemudian bertemu dengan masyarakat sekitar untuk mengetahui informasi terkait Tari *Pakarena*, kemudian pada tahap observasi kedua peneliti mengunjungi para pemangku adat atau budayawan yang berada di kelurahan kalase'rena di dampingi oleh beberapa masyarakat yang mengetahui keberadaan rumah para budayawan yang nantinya akan menjadi informan dan sekaligus meminta kesediaan para budayawan atau pemangku adat tersebut untuk menjadi informan dalam kegiatan penelitian ini, kemudian selanjutnya peneliti melakukan tahap observasi lanjutan atau tahap observasi ketiga dengan tujuan dapat mengetahui siapa dan dimana para pelaku (penari dan pemusik) Tari *Pakarena* ini.

Selanjutnya dalam setiap kegiatan observasi tersebut peneliti melakukan kegiatan tersebut dengan mewawancarai secara langsung para pelaku yang terlibat atau mengetahui sejarah Tari *Pakarena* baik sejak masuknya Kesenian Tari *Pakarena* ini di Kelurahan kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa maupun keberadaan Tari *Pakarena* di zaman sekarang, dengan menggunakan media tertentu sebagai penunjang dalam penelitian, sehingga diperoleh keterangan yang kuat mengenai acara *Assunna* di Kelurahan Kalase'rena

Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini lebih kepada observasi partisipan yakni dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pementasan Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di kelurahan kalase'rena, dalam penelitian ini pula peneliti seolah-olah ikut dalam kegiatan yang mereka lakukan, kemudian peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek yang diteliti dalam hal ini hadirnya Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di kelurahan kalase'rena kecamatan bontonompo kabupaten gowa.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah dengan Wawancara, teknik ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung di lapangan baik dalam acara *Assunna* maupun pada upacara hari ulang tahun dan pada acara lainnya. Sebelum melakukan wawancara atau dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai permasalahan penelitian dan pedoman yang dilakukan selama kegiatan wawancara berlangsung, peneliti kemudian selalu mengulang dan menegaskan kembali setiap jawaban dari informan untuk menyesuaikan jawaban dengan pertanyaan yang diajukan mengenai Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di kelurahan kalase'rena, hal ini dilakukan untuk

menjaga validitas data yang diperoleh dan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada informan dengan menggunakan alat perekam.

Wawancara tersebut dilakukan terhadap beberapa informan yang ada di kelurahan kalase'rena, yakni pelaku utama yang berperan dalam pementasan Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* yakni para penari salah satunya daeng ke'nang dan pemusik Tari *Pakarena* yakni daeng mile, kemudian setelah mewawancarai para pelaku utama, kemudian dilanjutkan pada tuan rumah pesta sunatan, guna mengetahui maksud dan tujuan beliau mengundang para pelaku Tari *Pakarena*, selanjutnya wawancara juga dilakukan pada para pemangku adat atau para budayawan yang mengetahui secara jelas tentang keberadaan atau asal usul Tari *Pakarena* yang berada di kelurahan kalase'rena, dan juga wawancara dilakukan pada beberapa masyarakat guna mengetahui apa yang mereka rasakan jika prosesi Tari *Pakarena* ini sedang dilakukan dalam pesta tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan keterangan atau bahan-bahan secara sintesis dan aktual, kemudian di telaah lebih memperjelas data yang dikumpulkan. Media yang digunakan saat melakukan penelitian adalah kamera, handphone, alat tulis dll, yang mendukung penelitian agar memperoleh data yang akurat. Selain itu suasana saat melakukan penelitian harus sesuai dengan apa yang ada di lapangan

yakni harus terjun langsung untuk melihat situasi Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontompo Kabupaten Gowa.

Peneliti dapat memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber pendukung untuk melihat bagaimana Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di kelurahan kalase'rena, kemudian data yang didapatkan dari hasil dokumentasi merupakan data yang valid dan tidak diragukan kebenarannya. Pada kegiatan penelitian ini peneliti telah mendapat beberapa dokumentasi dari hasil penelitian baik berupa gambar, audio, maupun secara tertulis, dari segi gambar diperoleh beberapa foto kegiatan para penari Tari *Pakarena* dalam melakukan atau mementaskan Tarian *Pakarena* tersebut dalam acara *Assunna*, kemudian peneliti juga memperoleh beberapa dokumentasi tahapan pelaksanaan kegiatan acara *Assunna*, selanjutnya dokumentasi berupa audio yakni berupa rekaman proses wawancara peneliti dengan para informan, dan selanjutnya peneliti memperoleh beberapa rangkuman jawaban atau informasi yang diperoleh dilapangan kemudian peneliti menuangkan informasi tersebut pada buku atau kertas yang peneliti gunakan sebelumnya dalam mendapatkan informasi.

D. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah penjelasan tentang apa yang

dimaksudkan dalam setiap poin pada rumusan masalah. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian tersebut, maka definisi variabel-variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses penyajian Tari tersebut adalah wujud yang utuh dari prosesi Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* yang meliputi unsur – unsur yaitu : pelaku, waktu, tempat, kostum dan musik yang digunakan dalam upacara tersebut.
2. Fungsi Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* yang dimaksud yakni peranan Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di Kelurahan Kalase'rena kecamatan bontonompo kabupaten Gowa.

E. Teknik Analisis Data

Data yang terhimpun dari kegiatan pengumpulan data mungkin terlalu sedikit jumlahnya, mungkin juga terlalu besar. Walaupun telah mengumpulkan jumlahnya, data atau informasi harus diolah/diperoleh agar menjadi informasi bermakna. Istilah “olah” atau “proses” data inilah yang penulis seringgunakan untuk menggantikan kata “analisis” yang lebih berkesan rumit.

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam analisis data penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1992:16) sebagai mana di tuliskan miles diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstratan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan menelaah data hasil penelitian, yang dimana data hasil penelitian peneliti yang diperoleh baik dari hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi di susun dan ditelaah mana data yang betul-betul menjadi ssesuatu yang dibutuhkan oleh peneliti dan mana data yang hanya sebagai pelengkap saja, dari hasil kegiatan ini diperoleh data-data yang dikategorikan tidak diperlukan sehingga beberapa informasi hasil penelitian yang telah diperoleh dapat menjadi informasi yang matang dan dapat bermanfaat kemudian memudahkan peneliti dalam kegiatan penarikan kesimpulan.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada dilapangan maka jumlah atau hasil data yang diperoleh akan semakin banyak pula dan akan semakin kompleks dan rumit, oleh karena itu reduksi data perlu dilakukan sehingga tidak terjadi penumpukan hasil penelitian agar tidak mempersulit peneliti dalam melakukan tahap selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah di lakukan agar dapat di pahami dan di analisis sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penyusunan data hasil

penelitian secara sistematis agar mudah dipahami sehingga selanjutnya dari hasil penyajian data ini juga memungkinkan mendapatkan hasil penarikan kesimpulan yang baik, penyusunan atau penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan peneliti menguraikan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu tentang Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di Kelurahan kalase'rena yang keseluruhan uraian tersebut disajikan pada BAB 4 yakni hasil penelitian dan pembahasan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan tersusun dalam pola yang baik sehingga semakin mudah dipahami, penyajian data tersebut dilakukan dalam bentuk uraian, selanjutnya penyajian data dalam bentuk uraian tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapatkan dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Pada tahap penyajian data juga tidak semata-mata hanya mendeskripsikan informasi yang diperoleh dalam bentuk uraian, akan tetapi disertai proses pemahaman atau dapat dikatakan dilakukan proses analisis data secara terus menerus sampai pada proses penarikan kesimpulan yang baik. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan informasi yang diperoleh.

3. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Langkah-langkah analisis data di gunakan untuk memberikan penjelasan secara keseluruhan tentang fungsi dan bentuk penyajian *Pakarena* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, penjelasan, kemudian alur dan sebab akibat. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat miles dan huberman, dimana proses analisis tidak hanya sekali terjadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik dari kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data dan tahap akhir pengolahan data.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses penyajian Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di

**Kelurahan Kalase'rena
Kecamatan Bontonompo
Kabupaten Gowa**

Penyajian acara (*Assunna*) melalui tahap-tahap yang harus dilakukan secara berurutan. Tata urutan tersebut meliputi: *Ammuntuli Panrita*, *A'royong* dan *Tunrung Pabballe Sumanga*, *Appalili Tedong* dan *Ammolong Tedong*, *Ammuntuli Korontigi*, *Rate (barasanji)* *Akkorongtigi*, *Anggiori Empo-empo*, *Appaenteng Jaga Pakarena*. Berikut uraian tahap-tahap dalam penyajian *Assunna*.

a. *Ammuntuli Panrita*

Ammuntuli Panrita artinya menjemput *Panrita* (pemangku adat). Kegiatan ini merupakan awal dari proses upacara sunatan akan dilaksanakan, Tahapan ini dilakukan satu atau dua minggu sebelum hari upacara dilaksanakan, dalam proses ini pihak keluarga inti terlibat langsung dalam prosesi *ammuntuli panrita*, keluarga yang akan melaksanakan *Assunna* sebelumnya datang kepada seorang *Panrita* menyampaikan niatnya dan meminta pertimbangan kapan waktu yang baik untuk melangsungkan upacara sunatan untuk anaknya tersebut.



Gambar 1. Proses Ammuntuli Panrita (Meminta waktu baik pada sesepuh/orangtua) (dokumentasi Nurinsani, 06 Juli 2020)

hal pertama yang perlu dipersiapkan oleh keluarga dalam hal ini kedua orang tua apabila melakukan proses *ammuntuli panrita* mereka diwajibkan membawa gula merah dan kelapa, kedua hal tersebut sudah menjadi prasyarat nenek moyang dari turun temurun, dimaksudkan agar hal yang mereka niatkan, atau yang akan mereka laksanakan dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan. Setelah prosesi *ammuntuli panrita* telah dilaksanakan oleh kedua orang tua dan telah mendapatkan arahan untuk waktu dan tanggal baik pelaksanaan niat tersebut, selanjutnya mereka pulang kerumah untuk mempersiapkan *picuru* (kue-kue yang akan di sajikan pada saat mendirikan tenda).

Setelah semua persiapan pembangunan tenda untuk upacara sunatan tersebut telah selesai di persiapkan, satu atau dua hari dari waktu yang telah di tentukan oleh *panrita*, kemudian dilakukan lagi prosesi *ammuntuli panrita* kedua tahapan ini biasanya dilakukan oleh beberapa keluarga dari yang melaksanakan upacara *Assunna* tersebut. Biasanya terdiri dari saudara, ipar, dan juga beberapa anak remaja (gadis) yang mengunjungi rumah *panrita* tersebut, tahapan *ammuntuli panrita* kedua ini bertujuan untuk

mengingatkan kembali tentang pembangunan tenda yang akan dilaksanakan sesuai dengan waktu baik yang telah di tetapkan sebelumnya.

Fungsi utama dari kegiatan *ammuntuli panrita* ini adalah untuk meminta pertimbangan waktu yang baik kepada *panrita*, waktu yang baik dalam hal ini, waktu yang tepat dilaksanakannya upacara *Assunna* tersebut, guna menghindari *cilaka wattu* (waktu sial), juga diharapkan kepada *panrita* agar semua nasehat ataupun pertimbangan yang berkaitan dengan niat untuk acara tersebut senantiasa baik dan dapat bermanfaat.

b. *A'royong* dan *Tunrung Pabballe Sumanga*

A'royong merupakan tradisi pra islam, *royong* telah ada jauh sebelum agama islam menjejakkan kakinya di daerah Makassar. Tradisi *royong* biasanya hanya di pentaskan pada upacara-upacara adat kerajaan dan dalam siklus kehidupan manusia.



Gambar 2. *A'royong*
(melantunkan syair sebagai
pengharapan doa baik)
(dokumentasi Nurinsani, 11
Juli 2020)

tahapan kedua dalam upacara ini yakni *a'royong* dan *tunrung pabballe sumanga*, pada gambar tersebut di atas sedang dilangsungkan tahapan *A'royong*, *royong* dilakukan oleh seorang wanita (*daeng ngummi*) yang umurnya kurang lebih 60 tahun yang sudah tidak mengalami menstruasi atau dapat dikatakan telah suci dari masa haid. fungsi utama *royong* dalam kepercayaan masyarakat kalase'rena adalah sebagai pelantun atau peminta doa-doa baik untuk sang anak yang akan di sunat, *paroyong* tersebut melantunkan syair yang didalamnya mengandung makna permohonan doa agar sang anak mendapatkan keselamatan, kesenangan dan ketentraman hidup untuk anak tersebut, selanjutnya fungsi *tunrung pabballe* selain sebagai pengiring dalam *royong* tersebut juga berfungsi untuk membangkitkan sukma atau roh leluhur, sehingga dalam pelaksanaan prosesi tersebut berlangsung dengan hikmat, karena para leluhur merasa dihargai dengan tetap dilaksanakannya tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh keluarga tersebut.

A'royong dan *Tunrung Pabballe sumanga* adalah tahapan kedua dalam rangkaian *Assunna*. *royong* pada saat upacara sunatan ini dilakukan oleh satu orang wanita *tua* yakni *daeng ngummi*, dengan membawakan lagu atau senandung khas *royong* diiringi instrumen-instrumen musik upacara seperti *kancing*, *parappasa* dan alat musik lainnya.



Gambar 3. *Parappasa* (salah satu instrumen pengiring royong) Salah satu instrumen pengiring royong pada gambar tersebut di atas yakni *parappasa/bulo* (terbuat dari bambu kedua ujungnya dibentuk seperti sapu lidi, panjangnya kurang lebih 30 cm. Sedangkan *Kancing* dalam *royong*, berbentuk *kecer* yang saling dipulkukan satu sama lain seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4. *Kancing* (salah satu instrumen pengiring *royong*) (dokumentasi Nurinsani, 11 Juli 2020) Dalam pementasan *royong* juga dibarengi dengan diperdengarkannya tabuhan gendang *Tunrung Paballe Sumanga*. Maksud dari tabuhan gendang ini adalah untuk membangkitkan sukma atau roh leluhur. Ada pun *Royong* dimaksudkan untuk memohon doa agar mendapat keselamatan, kesenangan dan ketentraman bagi anak yang di *royongi*

untuk kehidupannya kelak di masa yang akan datang.



Gambar 5. Pemusik *Tunrung pabbale sumanga* (dokumentasi Nurinsani, 11 Juli 2020)

c. *Appalili Tedong dan Ammolong Tedong*

Appalili tedong merupakan kegiatan mengarak kerbau yang nantinya akan di sembelih oleh tuan rumah untuk kemudian dihidangkan, biasanya kegiatan ini dilakukan pada pagi atau siang hari. Setelah proses *appalili tedong* di lakukan barulah proses *ammolong tedong* akan dilakukan.



Gambar 6. *Ammolong Tedong* (memotong kerbau) (dokumentasi Nurinsani, 12 Juli 2020)

Tahapan ketiga dalam prosesi ini adalah *appalili tedong* dan *ammolong tedong*, biasanya prosesi *ammolong tedong* dilakukan oleh laki-laki yang sudah tua umurnya berkisar antara 60-70 tahun, dimaksudkan karena orang tersebut telah memiliki pengalaman

dalam *ammolong tedong* (menyembelih) orang yang dipercaya telah sering melakukan penyembelihan hewan dan juga sudah dipercaya oleh keluarga yang memiliki acara *Assunna* tersebut, sedangkan dalam kegiatan *appalili tedong* berfungsi untuk menghormati *patanna kampong* (pemilik kampung) yang dipercayai oleh masyarakat di kelurahan kalase'rena sebagai bentuk penghormatan, mengingat para leluhur, juga untuk menghindari terjadinya hal-hal gaib dalam pelaksanaan upacara yang akan dilaksanakan, karena biasanya jika hal tersebut tidak dilakukan, salah satu dari sanak saudara/keluarga akan mengalami kesurupan atau dengan kata lain arwah/roh leluhur yang dipercayai oleh masyarakat tersebut datang menghampiri salah satu sanak saudara atau keluarga yang ikut ambil andil dalam kegiatan atau upacara tersebut guna menyampaikan kekecewaan karena tidak mengingat prosesi yang telah dilakukan secara turun temurun.

Appalili tedong adalah upacara mengarak kerbau sebelum disembelih. dilakukan pada pagi atau siang hari, mengelilingi kampung sebanyak tiga kali kemudian Kembali. Kerbau untuk kepentingan upacara harus di pilih kerbau yang baik yang penilaiannya dilakukan oleh seorang *panrita*. Sebelum di beli, kerbau di konsultasikan dulu kepada *Panrita*. Kerbau di hias tanduknya dan perutnya dibungkus kain putih, lalu anak yang akan disunat naik keatas punggung

kerbau lalu diarak keliling kampung dan acara ini dipimpingi oleh *panrita* di ikuti gadis-gadis yang berpakaian adat, juga dengan yang punya hajat. Setelah kerbau di bawa berkeliling dan tiba Kembali dirumah, dilanjutkan *Ammolong Tedong* atau pelaksanaan penyembelihan kerbau. Terlebih dahulu kerbau di lakukan *appasili* oleh *panrita* yaitu membersihkan kerbau dengan di mandikan dan di bacakan doa-doa. Barulah kemudian kerbau dipotong yang biasanya dilakukan oleh seorang jagal.

d. *Ammuntuli Korontigi*

Korontigi adalah semacam adonan yang terbuat dari tumbuhan daun *pacci*. Oleh masyarakat Makassar daun *pacci* ini dianggap sebagai symbol pembersih.



Gambar 6. *Ammuntuli Korontigi* (mengundang pemangku adat untuk menghadiri *acara*) (dokumentasi Nurinsani, 12 Juli 2020)

Tahapan selanjutnya yakni *ammuntuli korontigi*, prosesi ini dilakukan oleh keluarga yang mempunyai acara *Assunna*, biasanya mereka yang melakukan prosesi *ammuntuli korontigi* itu dilakukan oleh keluarga si anak (yang melakukan upacara sunatan) seperti saudara ibu, saudara ayah, kakak, dan juga beberapa

masyarakat yang telah berpengalaman melakukan prosesi *ammuntuli korontigi*, fungsi utama prosesi ini adalah untuk mengambil syarat utama untuk melakukan korontigi yakni *leko'korontigi* (daun pacar) di rumah imam desa atau imam dusun setempat, kemudian diberikan kepada *pammuntuli korontigi* untuk digunakan pada acara *akkorontigi* nantinya, *leko korontigi* (daun pacar) dipercayai sebagai daun suci yang aman digunakan pada bagian kulit atau tubuh manusia utamanya pada tangan, selain itu *pammuntuli korontigi* juga sebagai *pakkio'* (undangan pribadi) kepada pak imam untuk menghadiri atau membuka prosesi acara *akkorontigi* tersebut, karena kebiasaan masyarakat kalase'rena prosesi *akkorontigi* biasanya dimulai oleh imam dusun atau imam desa setempat.

e. *Rate' dan Akkorontigi*

Tahapan selanjutnya yakni *rate'* dan *akkorontigi*, prosesi *akkorontigi* tersebut dihadiri oleh segenap keluarga seperti nenek dari ayah dan nenek dari ibu, mendampingi anak cucu (fahri dan sintia) mereka dalam prosesi *akkorontigi* juga menuntun cucu mereka tersebut dalam melakukan prosesi *akkorontigi*, dalam hal ini juga fungsi utama *rate'* dalam upacara *Assunna* hampir sama dengan *a'royong* yakni sebagai penghantar doa'doa keselamatan untuk sang anak yang akan disunat, bedanya pada *royong* menggunakan syair-syair bahasa makassar lama, sedangkan dalam *rate'* menggunakan atau membaca syair dalam tulisan *al-qur'an* yang

disampaikan secara lancar dan tidak jelas pengucapannya. Sedangkan *akkorontigi* memiliki syarat makna untuk menjaga keutuhan keluarga dan memelihara kasih sayang dalam kekeluargaan, prosesi *akkorontigi* ini sudah berlangsung sejak lama dan menjadi hal yang sakral dan nyaris menjadi suatu hal yang wajib dilakukan dalam setiap upacara misalnya pernikahan dan upacara *Assunna* ini, dengan pemberian doa restu oleh segenap keluarga dan beberapa keluarga terdekat lainnya.

Rate dan *Akkorontigi* adalah tahap upacara yang terangkai dalam satu waktu pelaksanaan, tahapan ini dilakukan pada hari kedua, umumnya dilaksanakan setelah sholat magrib, tetapi biasanya imam desa atau imam dusun meminta pelaksanaannya dilakukan setelah sholat isya, dikarenakan waktu antara setelah magrib menuju isha tidak begitu jauh sedangkan pelaksanaan *akkorontigi* ini memungkinkan penggunaan waktu yang lumayan lama. Proses *rate'* dan *akkorontigi* ini dilaksanakan di ruang keluarga atau ruang tamu, tujuannya agar tahapan *akkorontigi* ini dapat dilaksanakan dengan khitmat oleh sanak saudara terdekat, karena pada prosesi *rate'* dan *akkorontigi* ini hanya dihadiri oleh keluarga terdekat baik dari ayah maupun ibu anak tersebut, selebihnya biasa dihadiri oleh para pemangku adat, juga aparat desa setempat yang memang di undang secara pribadi untuk mengikuti prosesi *akkorontigi* ini.



Gambar 7. Akkorontigi (proses pemberian daun pacar ke tangan anak yang akan di sunat sebagai pengharapan doa-doa baik terhadap anak tersebut dari sanak saudara terdekat)(dokumentasi Nurinsani, 12 Juli 2020)

proses ini berlangsung ditandai dengan dimulainya *rate* yang diiringi oleh tabuhan gendang *tunrung pabballe sumanga*. Pada tahapan ini ayah, ibu, keluarga terdekat, dan juga para pemangku adat, aparat desa mengenakan pakaian formal, biasanya dari kaum laki-laki mengenakan jas dan songkok, dan kaum perempuan biasanya menggunakan baju kebaya yang biasanya telah di persiapkan jauh hari sebelumnya, biasanya juga di sediakan oleh pihak *anrong bunting* (yang memiliki perlengkapan upacara, baik sunatan maupun pengantin).

f. *Angingroi empo-empo*

Anggiori Empo-empo artinya mengundang untuk duduk-duduk dan bersantai. Acara ini dilaksanakan apabila malam telah tiba yakni antara pukul 19.00 sampai selesai, acara ini dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah sumbangan yang diterima oleh anak tersebut dari keluarga terdekat mereka dan juga masyarakat setempat yang juga di undang dalam upacara tersebut.

Prosesi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat jika melakukan upacara *Assunna* hal tersebut sudah melekat menjadi bagian penting dalam upacara tersebut, tidak afdol atau tidak sah rasanya apabila prosesi tersebut dilewatkan, hal tersebut juga dilakukan untuk mengetahui siapa saja sanak saudara yang hadir, dan yang tidak hadir dalam prosesi tersebut, hal ini sebenarnya boleh saja dilakukan boleh juga tidak, tetapi untuk memperoleh prosesi upacara yang lengkap sesuai kebiasaan yang telah dilakukan maka prosesi *empo-empo* ini tentunya tidak boleh dilewatkan.

Acara ini biasanya dimulai dengan tanda pemimpin acara menyebutkan nama-nama yang memasukkan sumbangan untuk anak tersebut, pemimpin acara ini tidak ditentukan bahwa siapa yang akan memimpin, tetapi spontan saja biasanya dipimpin oleh imam desa atau imam dusun setempat atau bisa saja juga dilakukan oleh keluarga terdekat yang juga tinggal di daerah tersebut, hal tersebut dilakukan agar si pemimpin acara tersebut tidak salah dalam menyebut nama dan alamat dari para pemberi sumbangan tersebut. Pemimpin acara membacakan satu persatu nama penyumbang asal penyumbang serta nominal besarnya sumbangan dengan gaya bicara agak keras dan diselingi teriakan serta komentar-komentar lucu. nama-nama yang disebut kemudian di catat oleh salah satu anggota keluarga yang bertugas untuk mencatat baik nama dan

jumlah uang yang mereka sumbangkan, kemudian uang hasil sumbangan yang diperoleh diberikan kepada orang tua anak (yang punya acara).

g. *Appaenteng Jaga Pakarena*

Appaenteng Jaga Pakarena adalah begadang dengan pertunjukan *Pakarena*, yang akan ditampilkan mulai sekitar pukul Sebelas malam sampai dengan pukul empat subuh. Tari ini dilakukan diluar rumah yaitu di *panyambungi* atau disebut panggung tidak permanen. Pertunjukan dilakukan oleh kelompok *Pakarena* yang sengaja diundang untuk *Appaenteng Jaga*, mereka terdiri dari penari dan pemusik dipimpin oleh seorang *anrongguru* yang bertindak pula sebagai pemusik.

Proses dokumentasi Tarian ini dilaksanakan setelah kegiatan atau acara tersebut dilaksanakan (Pra acara), hal tersebut di karenakan pada saat acara berlangsung peneliti tidak dapat mendokumentasikan secara baik situasi yang sedang berlangsung pada Tarian *Pakarena* dikarenakan banyaknya sanak saudara yang menyaksikan Tarian *Pakarena* tersebut, sehingga peneliti kesusahan untuk maju mendokumentasikan Tarian *Pakarena*, sehingga peneliti memutuskan untuk tetap fokus memperhatikan Tarian, kemudian berinisiatif untuk melakukan pendokumentasian ulang terhadap Tarian *Pakarena* ini tentunya dengan berkomunikasi terlebih dahulu dengan para pelaku dalam Tarian *Pakarena* ini.

Tarian *Pakarena* yang ditampilkan dalam upacara tersebut yakini ada 3 babak, dimulai babak

pertama dengan *Pakarena samboritta*, kemudian dilanjutkan dengan *Pakarena sanrobeja* dan diakhiri pada Tari *Pakarena jangang lea-lea*. Babak dalam Tarian *Pakarena* inilah yang di sebut dengan *Pakarena*.

Lama setiap babak yang di tampilkan tersebut sekitar satu sampai dua jam atau tergantung dari *anrong guru* selaku pengendali dalam acara tersebut. Namun di antara ketiga babak tersebut babak pertamalah yang memiliki durasi penampilan yang cukup lama.



Gambar 8. Penari dan pemusik tari *pakarena* (Dokumentasi Nurinsani, 15 Juli 2020)

Lamanya durasi yang di tampilkan dalam setiap babak biasanya di sebabkan karena pada awal babak sampai pada babak kedua diselengi dengan *angingroi empo-empo*, hal itu dilakukan karena beberapa pemberi sumbangan diperkirakan masih belum terkumpul semua. *Angingroi empo-empo* merupakan sesi yang tidak pernah di lewatkan oleh masyarakat makassar, sehingga dengan dihadirkannya *angingroi empo-empo* di tengah-tengah babak membuat penonton jadi lebih banyak dan menambah antusias mereka.



Gambar 9. Penampilan penari *Tari Pakarena* (dokumentasi Nurinsani, 15 Juli 2020)

Saat pertunjukan berlangsung penyelenggara acara pantang tidur, mereka duduk bersama-sama seluruh kerabat keluarga menonton pertunjukan *Pakarena*. ketika sampai pada puncak pertunjukan yang berlangsung tepat tengah malam, pada saat inilah terasa sekali suasana ritual pertunjukan itu dan penonton semakin berkurang sehingga suasana semakin hening dan sepi. Bahan untuk mengusir kantuk dan lela yang punya acara atau hajatan ikut mengambil bagian dalam pertunjukan itu dengan mengganti pemukul gong dan *katto-katto*. Jika penonton banyak dan antusias maka para pemain terutama penabuh gendang, pemukul gong, pemukul *katto-katto* semakin bergairah. Permainan improvisasi mereka semakin meningkat hingga sering memperpanjang lama babak pertunjukan. Pertunjukan *Pakarena* terdiri dari tiga babak, lama setiap babak sekitar satu sampai dua jam atau tergantung dari *anrong guru* selaku pengendali pertunjukan.

2. Fungsi Tari *Pakarena* Dalam Acara *Assunna* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

1. Sarana Hiburan

Fungsi Tari menurut soedarsono bahwa tari yang berfungsi sebagai hiburan dicirikan dengan gerakan yang spontan, dalam kalimat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa Tari *Pakarena* ini di sela-sela babak biasanya pelaku yang mempunyai acara tersebut ikut andil dalam penampilan Tari *Pakarena*, bapak dari anak tersebut biasanya ambil andil pada bagian pemusik, biasanya menggantikan pemain gong sembari pemain gong tersebut istirahat sejenak, dapat juga dilihat bahwa dengan ciri kecil tersebut jelas terlihat gambaran tarian ini sebagai hiburan, karena yang punya acara sangat senang sehingga tergerak untuk ikut ambil bagian sebagai pemusik dalam tarian tersebut, juga penonton di sekeliling yang memang pada dasarnya sedikit mengetahui gerakan dalam tarian ini juga secara spontan melakukan gerakan yang mereka ketahui, selanjutnya dalam Fungsinya sebagai hiburan dan tontonan mempengaruhi komposisi dalam pembagian babak pertunjukannya dan isian improvisasi yang dilakukan oleh *anrongguru* sebagai pemimpin pertunjukan. Juga tercermin dalam komposisi serta koreografi, yang sekaligus di sajikan secara improvisasi tetap mengacu pada pola dramatic tertentu. Atraksi adegan lucu merupakan degan yang paling dinanti

penonton, disajikan sebagai selingan pada babak kedua tepat pada tengah malam disaat penonton sudah mulai mengantuk. Perubahan penari dalam komposisi desain lantai dilakukan pada babak terakhir sehingga terkesan tidak statis.

Fungsinya sebagai sarana hiburan sangat terlihat dalam pelaksanaan acara tersebut, dengan adanya Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* terlihat jelas bahwa masyarakat sebahagian yang masih menghargai dan menghormati tradisi yang ada, sangat gembira dengan adanya Tarian ini, selain untuk menghibur dan juga sarana tradisi lainnya, Tarian ini pula melepas rindu pada orang tua, pemangku adat yang jarang atau bahkan hampir tidak pernah lagi melihat Tarian ini di tampilkan, mengingat dan menjalankan suatu tradisi yang sudah secara turun temurun dilaksanakan merupakan suatu penghormatan bagi mereka yang melaksanakannya, meskipun saat ini sudah jarang ditemui namun keberadaannya masih sangat dinantikan oleh masyarakat banyak yang masih mempertahankan tradisi itu sendiri.

2. Sarana Upacara

Pada fungsinya sebagai sarana upacara, berkaitan dengan teori soedarsono yakni tari yang berfungsi sebagai sarana upacara, pemujaan atau ritual memiliki ciri yakni dipentaskan pada waktu, tempat dan penari yang terpilih serta dilengkapi dengan sesajian, jelas terlihat dari pernyataan tersebut tarian *Pakarena* jelas sudah termasuk dalam fungsinya sebagai

sarana upacara dari segi tempat, tentunya tarian ini tidak dilakukan di sembarang tempat, telah ditentukan tempat yang sudah dipercayai secara turun temurun oleh nenek moyang yang mempunyai acara bahwa tarian *Pakarena* ini di tampilkan di luar rumah juga dapat di kategorikan sebagai panggung tidak permanen yang dibuat khusus untuk tarian *Pakarena* ini, juga dari segi waktu di tampilkan tarian ini juga sudah ditentukan, Dalam fungsinya sebagai sarana upacara mempengaruhi dalam pembagian dan penempatan babak pertunjukan yang terdiri dari tiga babak. Pembagian dan penentuan waktu pembagian perbabaknya, terkait erat dengan pemahaman masyarakat kalase'rena tentang kosmos dan mitos dan diyakini. Babak pertama di sajikan untuk manusia, babak kedua di persembahkan kepada roh-roh leluhur, dan babak ketiga di persembahkan kepada penguasa tertinggi yaitu *Dewata* atau Tuhan Yang Maha Esa. Ketentuan waktu pementasan dalam perbabaknya tidak boleh dilanggar. Jika pelanggaran dilakukan di yakini akan terjadi petaka menimpa kepada penyelenggara acara

Assunna di kelurahan kalase'rena masih termasuk dalam kategori upacara, dikarenakan semua rangkaian tata upacara *Assunna* masih dilaksanakan dengan baik dan benar, misalnya pada Tarian *Pakarena* ini yang dimana semua babak masih dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan baik oleh para pemusik maupun para penari, meskipun dapat dikatakan bahwa Tarian *Pakarena*

ini memakan waktu yang cukup lama, namun penari dan pemusik melakukannya dengan penuh suka cita dikarenakan sudah jarang menerima panggilan untuk melakukan pementasan selain itu dengan dipentaskannya keseluruhan babak pada Tarian *Pakarena* ini memungkinkan para pelaku baik penari maupun pemusik mengingat setiap gerak maupun setiap lantunan musik yang mereka pentaskan dengan baik sehingga mereka tidak gampang lupa terhadap gerakan dalam Tarian tersebut maupun musik yang dilantunkan oleh para pemusik, hanya saja tidak semua masyarakat melakukan hal tersebut pada acara *Assunna*, dalam fungsinya sebagai sarana upacara khususnya dalam menampilkan Tarian *Pakarena* beberapa masyarakat tidak lagi berfokus kepada banyaknya babak yang harus di tampilkan, tetapi saat ini dalam fungsinya sebagai sarana upacara lebih diperuntukkan kepada kebutuhan upacara yang dijalani, mengingat panjangnya setiap bagian dalam Tarian ini membuat sebahagian masyarakat bosan akan durasi waktu Tarian *Pakarena* yang cukup panjang ini. Hal tersebut menjadi landasan bagi sebagian masyarakat bahwa sekarang ini tidak lagi mewajibkan mereka untuk menampilkan keseluruhan babak daam Tarian *Pakarena* ini.

Tarian *Pakarena* ini umumnya diketahui bahwa jika semua babak tidak dijalankan dengan sebagaimana mestinya maka akan terjadi malapetaka terhadap keluarga yang menyelenggarakan acara. Namun saat

ini seiring berjalannya waktu opini tersebut sudah menjadi peringatan kepada masing-masing masyarakat yang masih menjalankan atau mementaskan Tari *Pakarena* ini dalam upacara yang di adakan, lebih tepatnya sekarang ini masyarakat yang masih menjalankan upacara atau mementaskan Tarian ini beropini bahwa tidak akan terjadi apa-apa dalam acara tersebut apabila “mereka mengingat” adanya Tari *Pakarena* meskipun tidak menampilkan semua babak dalam Tarian ini, saat ini masyarakat meskipun hanya menampilkan satu babak saja namun mereka memiliki keyakinan bahwa pada satu babak tersebut cukup memberikan penghargaan kepada nenek moyang atau leluhur, sehingga meskipun Tarian ini hanya dilakukan satu babak tetapi harus dilakukan dengan sangat baik dan teliti karenanya di takutkan ada gangguan dari arwah leluhur yang merasa tidak mendapatkan penghormatan yang sepatutnya.

Oleh karenanya Tarian ini memiliki durasi waktu yang cukup panjang sehingga dokumentasi setiap babak tidak diperoleh peneliti, namun proses dari keseluruhan dalam pementasan Tari *Pakarena* disaksikan dengan baik oleh peneliti, dan dapat memahami dengan baik tentang apa yang telah diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian Tari *Pakarena* berlangsung dalam upacara *Assunna* di kelurahan kalase'rena.

Meskipun sebahagian masyarakat yang masih menampilkan Tarian *Pakarena* ini tidak lagi di lakukan

secara keseluruhan, namun Tarian ini masih mendapat tempat khusus sebagai upacara yang seharusnya sangat wajib dilakukan oleh mereka yang masih mempertahankan tradisi yang telah mereka pertahankan secara turun temurun, dan juga tidak mengurangi nilai sakral yang ada dalam Tarian *Pakarena* ini.

A. Pembahasan

Tari *Pakarena* merupakan Tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat khususnya di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Dalam acara *Assunna* di Kelurahan Kalase'rena, Tari *Pakarena* merupakan suatu bentuk keharusan untuk dilaksanakan dalam acara *Assunna* tersebut. Rangkaian acara yang dilaksanakan pun satu persatu harus dilaksanakan dengan baik. Karena rangkaian acara tersebut merupakan tolak ukur berhasil tidaknya acara tersebut dilaksanakan.

Dalam acara *Assunna* seluruh sanak saudara berkumpul merayakan hari bahagia putra/putri mereka yang akan beranjak remaja. *Assunna* juga menjadi acuan bahwa sahnya seorang anak laki-laki atau perempuan telah dibersihkan atau telah di sucikan atau dengan kata lain dihilangkan sialnya (*palesang su'luna*), dengan telah dilaksanakannya acara *Assunna* dalam suatu keluarga diartikan juga bahwa seorang anak tersebut sudah dibekali atau diberikan kewajiban untuk hidup lebih baik kedepannya, mulai dari kewajiban menunaikan sholat 5 waktu,

yang sebelumnya seorang anak bisa saja tidak melaksanakan kewajiban tersebut secara teratur (secara khusyu), setelah ia di *Sunna* maka kewajiban-kewajiban seperti itulah yang patut ia perhatikan selain dengan kewajiban formal lainnya.

Bentuk kebahagiaan keluarga pun di apresiasikan melalui kegiatan *Empo-empo* yang dimana keluarga menyumbangkan atau memberikan sedikit sedekahnya kepada si anak yang di *Sunna*. Kemudian uang – uang yang disumbangkan atau diberikan tersebut kemudian dikumpulkan kemudian disebutlah satu persatu nama-namka sanak saudara yang memberikan atau menyumbangkan uang kepada keponakannya ataupun keluarga lain yang memberikan sumbangan. Selanjutnya uang byang terkumpul tersebut biasanya di belanjakan untuk si anak yang telah di *Sunna* biasanya sebagai hadiah karena ia telah melewati proses ni *Sunna* tersebut dan juga sebagai harapan agar si anak mampu mengemban tugas nya sebagai seorang anak yang akan menjadi remaja dan berproses menjadi dewasa nanti.

Dalam acara *Assunna* Tari *Pakarena* berfungsi dalam dua hal yakni sebagai sarana upacara dan juga sebagai hiburan, Dalam Konteks acara *Assunna* memiliki fungsi dan peran penting dalam Masyarakat, yang dimana upacara adat ialah upacara yang berhubungan dengan tata cara kehidupan masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa prosesi Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* ini

merupakan salah satu dari tata cara kehidupan masyarakat yang dimana melaksanakan salah satu prosesi *Assunna*, prosesi tersebut sudah merupakan tata cara hidup Masyarakat yang mengharuskan seorang anak melalui tahap tersebut sebelum menjalani kehidupan seutuhnya kedepannya. dengan hadirnya *royong* dalam upacara adat tersebut selain sudah menjadi suatu keharusan juga dapat menambah suasana kesakralan dalam upacara adat tersebut, syair *royong* yang mengandung makna-makna kehidupan, dan doa-doa untuk anak tersebut. Dalam lantunan syair *royong* anak di do'akan agar segala macam mara bahaya yang akan dihadapi dalam kehidupannya nanti dapat diatasi dengan baik, dan proses kehidupan yang dijalannya mendapat berkah dari yang maha kuasa.

Selanjutnya dalam fungsinya sebagai hiburan mempengaruhi komposisi dalam pembagian babak pertunjukannya dan isian improvisasi yang dilakukan oleh *anrongguru* sebagai pemimpin pertunjukan. Juga tercermin dalam komposisi serta koreografi, yang sekaligus di sajikan secara improvisasi tetap mengacu pada pola dramatic tertentu. Atraksi adegan lucu merupakan degan yang paling dinanti penonton, disajikan sebagai selingan pada babak kedua tepat pada tengah malam disaat penonton sudah mulai mengantuk. Perubahan penari dalam komposisi desain lantai dilakukan pada babak terakhir sehingga terkesan tidak statis. selain itu hal

menarik lainnya yakni adanya *royong*, *royong* juga menjadi suatu penanda identitas bagi Masyarakat Makassar. Jelasnya bahwa tradisi *royong* hanya terdapat dalam Masyarakat etnik makassar dan telah menjadi identitas diri bagi orang makassar, Khususnya bagi kalangan Bangsawan, Tarian *Pakarena* ini di kelurahan kalase'rena sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, Tarian *Pakarena* ini sudah menjadi identitas dari desa tersebut, hanya saja tidak semua masyarakat mempertahankan durasi waktu pementasan oleh penari Tari *Pakarena* meskipun begitu Tarian ini tetap menjadi penghargaan bagi nenek moyang atau leluhur hanya saja dalam kehidupan masyarakat di kelurahan kalase'rena sebagian menganggap bahwa penghormatan tersebut dapat dilakukan tanpa mengikuti keseluruhan rangkaian acara tetapi dengan tetap mengingat adanya tradisi dari nenek moyang atau para leluhur sudah menjadi penghargaan lebih yang dilakukan oleh masyarakat itulah pendapat sebahagian masyarakat yang ada di kelurahan kalase'rena, namun pada tempat peneliti melakukan peneliti Tarian *Pakarena* ini masih dilakukan dalam proses yang utuh, mengingat bahwa masyarakat yang melakukan upacara *Assunna* ini masih memiliki kepercayaan bahwa, jika ada beberapa proses dalam upacara tidak dilakukan sesuai dengan yang dilakukan nenek moyang maka akan terjadi suatu mala petaka, baik itu pada kehidupan keluarga mereka maupun pada

kehidupan pribadi anak mereka yang sedang dilakukan prosesi sunatan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tari *Pakarena* merupakan Tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat kalase'rena, Tari tersebut sudah menjadi bagian tersendiri dalam hidup masyarakat kalase'rena, mempunyai peran begitu penting dalam setiap acara yang ada di Kecamatan Bontonompo. Masyarakat setempat sangat menghormati kehadiran Tari tersebut dikarenakan masyarakat mengaitkan Tarian tersebut pada *tomanurung*.

Tari *Pakarena* dilakukan semalam suntuk dengan beberapa babak ragam gerak, dan Tarian juga ini umunya menggambarkan tentang kepribadian seorang wanita suku makassar. Dari pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses penyajian Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di kelurahan kalase'rena kecamatan bontonompo melalui beberapa tahapan yakni adanya prosesi *ammuntuli panrita*, *a'royong* dan *tunrung pabballe sumanga*, *appalili* dan *ammolong tedong*, *ammuntuli korontigi*, *rate'* dan *akkorontigi*, *anginroi wmpo-empo*, dan terakhir yakni *appaenteng jaga Pakarena*.
2. Fungsi Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di kelurahan kalase'rena kecamatan bontonompo kabupaten gowa, yakni sebagai sarana hiburan dan sarana upacara adat, dalam

artian Tarian ini masih sangat dihargai keberadaannya oleh orang tua atau pemangku adat setempat yang masih melakukan kegiatan upacara adat yang telah mereka lakukan secara turun temurun, dengan adanya Tarian ini sedikit mengobati kerinduan mereka terhadap para leluhur yang senantiasa melakukan atau menghadirkan Tarian ini sebagai suatu kewajiban pada zaman dahulu, bersuka cita dalam setiap upacara adat yang mereka laksanakan dikediaman mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka yang telah mendahului.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan diatas tentang Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* di Kelurahan Klase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa maka penulis menyarankan:

1. Mengharapkan kepada instansi-instansi yang terkait agar dapat memberikan pembinaan yang lebih mapan, baik berupa bantuan dana maupun dalam hal pembinaan pengelolaan daerah.
2. Mengharapkan pemerintah agar senantiasa memperhatikan kondisi masyarakat Kecamatan kalase'rena dalam bidang pendidikan .
3. Diharapkan kepada masyarakat setempat supaya selalu melestarikan dan menjaga kebudayaan dan tradisi yang ada di Kecamatan Bontonompo kabupaten Gowa.

4. Dengan keterbatasan waktu, tenaga, dana penelitian, sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada Tari *Pakarena* dalam acara *Assunna* olehnya itu kepada para peneliti yang berminat untuk mengembangkannya, terutama mengenai keberadaan Tari *Pakarena* dalam Masyarakat kalase'rena diharapkan agar dapat mengadakan penelitian yang lebih spesifik.
5. Dapat menjadi referensi terhadap peneliti selanjutnya tentang daerah penelitian, baik dari segi kebudayaan maupun dari segi kebudayaan maupun dari segi lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu bakar. 2010. *Dasar Dasar Konseling*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Alfan Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Arief, Aburaera, 1992, *Kamus Indonesia – Makassar*, ujung pandang :pusat pengembangan dan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddin, 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademi pressindo.
- Badudu.J.S, M.Zain Sultan, 1996, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Sinar Harapan.
- Bambang kaswanti. 2000. *Kajian serba linguistik*. Jakarta : Gunung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Atma Jaya.
- Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Erni, Siti Nurhaliza, dkk. *Mempertahankan tradisi ditengah krisis*. Nusantara Press
- H.L. Sumiani, Niniek, 2004, *Pakarena Dalam Pesta Jaga*, Makassar : PadatDaya.
- Hadi, Y. Sumiandiyo, 2012, *Seni pertunjukan dan masyarakat penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Handyaningrat, 1988, *Pengantar studi dan Administrasi*, Cibinong: Haji Mas Agung.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Latif , Halilintar, dan Sumiani, HL, 1995, *Pakarena Sebuah Bentuk Tari Tradisi*, Ujung pandang : Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- MeriLa, 1986, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* (Terjemahan Soedarsono) : Yokyakarta.
- Manner A. Robert, Kaplan David, 1999, *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar.
- Mudji, Hendra. 2005. *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Najamuddin Munasiah, 1982. *Pengertian Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bakti Berita Baru.
- Resi Septiana. *Keanekaragaman Seni Tari* . Balai Pustaka
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan dasar Komposisi Tari* . Jakarta: Depdikbud

- Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Era Globalisasi*, Yogyakarta : Gajamada University Press
- Sedyawati, 1979. *Tari*, Bandung: Pustaka Jay.
- Suanda Endo, Sumaryono, 2006. *Tari Tontonan*, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Suardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widayatama
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Terjemahan Ben Suharto, S.S.T). Yogyakarta : Ikalasti.
- Sumaryono, M.A. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. : Taman Budaya Yogyakarta
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Piotr Sztompka, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pren Media Grup.